

Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir melalui Aksi Penanaman Mangrove di Kawasan Lantebung, Kota Makassar

Hasri^{1*}, Sri Wahyuni Mu'mang², Muhammad Idris Jafar², Nur Fadillah Amir², Firdaus²

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Email: hasriu@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
11 Mei 2026
Penerimaan:
1 Juni 2026
Terbit:
4 Juni 2026

Keywords:

Kesadaran ekologis,
mangrove, pengabdian
Masyarakat, pesisir,
Lantebung

ABSTRAK

Kawasan pesisir memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat, namun rentan mengalami degradasi akibat abrasi, pencemaran, alih fungsi lahan, dan rendahnya kepedulian lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir adalah melalui konservasi mangrove berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran ekologis masyarakat pesisir melalui aksi penanaman mangrove di Kawasan Lantebung, Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada 13 April 2025 dengan melibatkan 20 orang peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan koordinasi, edukasi lingkungan, demonstrasi teknik penanaman, aksi penanaman mangrove, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi mengenai fungsi ekologis mangrove hingga praktik penanaman di lapangan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran mangrove sebagai pelindung pantai, penahan abrasi, habitat biota pesisir, penyerap karbon, dan pendukung ekowisata. Aksi penanaman mangrove juga menjadi media pembelajaran langsung yang mendorong kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab peserta terhadap kelestarian lingkungan pesisir. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan aksi nyata efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui pemantauan bibit, perawatan kawasan, dan kolaborasi antara masyarakat, pengelola kawasan, pemerintah, dan perguruan tinggi.

Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan masyarakat, baik dari aspek ekologis, sosial, maupun ekonomi (Daris et al., 2022). Kawasan ini menjadi ruang hidup bagi masyarakat nelayan, lokasi aktivitas ekonomi, jalur interaksi sosial, serta habitat berbagai jenis biota pesisir. Di sisi lain, wilayah pesisir juga termasuk kawasan yang sangat rentan terhadap tekanan lingkungan, seperti abrasi, banjir rob, pencemaran, sedimentasi, alih

fungsi lahan, dan degradasi ekosistem. Tekanan tersebut dapat menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan berdampak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat yang menggantungkan aktivitasnya pada sumber daya pesisir.

Salah satu ekosistem penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir adalah ekosistem mangrove (Gultom et al., 2023). Mangrove merupakan vegetasi khas daerah pasang surut yang memiliki kemampuan adaptasi

terhadap kondisi air payau dan kadar garam yang tinggi. Keberadaan mangrove berfungsi sebagai pelindung alami garis pantai dari abrasi, penahan gelombang, perangkap sedimen, serta penyangga ekosistem pesisir. Selain itu, mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai organisme seperti ikan, kepiting, udang, moluska, burung, dan biota lainnya yang memiliki nilai ekologis maupun ekonomis bagi masyarakat (Perdana et al., 2025).

Dalam perspektif lingkungan, mangrove memiliki kontribusi besar terhadap mitigasi perubahan iklim karena mampu menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah yang signifikan melalui biomassa dan sedimen. Ekosistem mangrove juga berperan dalam menjaga kualitas perairan pesisir dengan membantu menyaring bahan pencemar, menahan lumpur, serta mengurangi masuknya limbah secara langsung ke laut (Fitriani et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian mangrove bukan hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan vegetasi pesisir, tetapi juga merupakan bagian dari strategi perlindungan lingkungan, pengendalian pencemaran, mitigasi bencana, serta peningkatan ketahanan masyarakat pesisir (Das et al., 2026).

Kawasan Lantebung di Kota Makassar merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar sebagai kawasan konservasi dan ekowisata mangrove. Keberadaan mangrove di kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri karena tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi lingkungan bagi masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan pengunjung. Potensi tersebut menjadikan Lantebung sebagai kawasan yang strategis untuk pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis konservasi lingkungan

(Akram et al., 2024). Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, kawasan ini dapat menjadi contoh praktik pelestarian pesisir yang mengintegrasikan aspek ekologi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (Rini et al., 2018).

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberlanjutan kawasan mangrove Lantebung tetap memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak. Tekanan lingkungan pesisir, aktivitas manusia, sampah, perubahan fungsi lahan, serta rendahnya kepedulian sebagian masyarakat terhadap pentingnya ekosistem mangrove dapat menjadi ancaman bagi kelestarian kawasan tersebut (Khairul et al., 2023). Selain itu, kegiatan penanaman mangrove sering kali belum diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai teknik penanaman, pemeliharaan, dan fungsi ekologis mangrove. Akibatnya, kegiatan konservasi berisiko menjadi kegiatan sesaat dan kurang memberikan dampak jangka panjang apabila tidak disertai dengan edukasi serta pendampingan kepada masyarakat (Arfan et al., 2023).

Kesadaran ekologis masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Kesadaran ekologis tidak hanya ditunjukkan melalui pengetahuan tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga melalui sikap peduli, perilaku menjaga kebersihan, kemauan merawat tanaman mangrove, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan konservasi. Dalam konteks masyarakat pesisir, penguatan kesadaran ekologis perlu dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya (Peni, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat

perlu dirancang sebagai proses edukasi dan aksi nyata yang mampu membangun pemahaman, kepedulian, serta tanggung jawab bersama terhadap lingkungan pesisir(Hukubun & Lewerissa, 2025) .

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendorong pelestarian lingkungan melalui pelaksanaan tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, pengetahuan akademik dapat diterapkan secara langsung untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Aksi penanaman mangrove di Kawasan Lantebung menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung rehabilitasi ekosistem pesisir, sekaligus sebagai media edukasi lingkungan bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah vegetasi mangrove, tetapi juga untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis mangrove, pentingnya menjaga kawasan pesisir, serta perlunya kolaborasi dalam pelestarian lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat kesadaran ekologis masyarakat pesisir melalui aksi penanaman mangrove di Kawasan Lantebung, Kota Makassar. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mangrove bagi perlindungan wilayah pesisir, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi, serta menumbuhkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan Lantebung sebagai kawasan ekowisata mangrove yang berkelanjutan, edukatif, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kawasan Mangrove Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi ekologis dan ekowisata mangrove, sekaligus membutuhkan penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat pesisir, kelompok pemuda, pemerhati lingkungan, serta peserta kegiatan yang terlibat dalam aksi penanaman mangrove.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan pengabdian. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses edukasi, penanaman, dan pemeliharaan mangrove. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyuluhan singkat, diskusi, praktik lapangan, dan aksi penanaman mangrove secara langsung. Secara umum, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal dan koordinasi, persiapan alat dan bahan, edukasi lingkungan, aksi penanaman mangrove, serta evaluasi kegiatan:

1. **Observasi Awal dan Koordinasi**

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan di Kawasan Mangrove Lantebung untuk melihat kondisi lokasi penanaman, aksesibilitas area, karakteristik lahan, serta kesiapan masyarakat atau kelompok mitra yang akan dilibatkan. Observasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa lokasi yang dipilih sesuai untuk kegiatan penanaman mangrove

dan mendukung keberhasilan pertumbuhan bibit.

Selain observasi, dilakukan pula koordinasi dengan pihak terkait, seperti pengelola kawasan, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, kelompok pemuda, atau komunitas lingkungan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan, menentukan lokasi penanaman, mengatur teknis pelaksanaan, serta memastikan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

2. **Persiapan Alat dan Bahan**

Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh kebutuhan kegiatan, baik kebutuhan teknis maupun nonteknis. Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit mangrove yang sesuai dengan karakteristik kawasan pesisir Lantebung. Selain itu, disiapkan pula ajir atau patok bambu/kayu sebagai penyangga bibit, tali pengikat, sarung tangan, alat gali sederhana, papan informasi kegiatan, serta perlengkapan dokumentasi.

Persiapan juga mencakup pembagian tugas tim pelaksana, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan titik kumpul peserta, pengaturan alur kegiatan, serta penyusunan materi edukasi singkat mengenai fungsi dan manfaat mangrove. Persiapan yang matang diperlukan agar kegiatan penanaman dapat berjalan efektif, aman, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

3. **Edukasi Lingkungan dan Penguatan Kesadaran Ekologis**

Sebelum kegiatan penanaman dilakukan, peserta diberikan edukasi lingkungan mengenai pentingnya ekosistem mangrove bagi kawasan pesisir. Materi edukasi meliputi fungsi mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat biota pesisir, penyerap karbon, penahan sedimen,

penyaring alami pencemar, serta pendukung kegiatan ekowisata.

Pada tahap ini, peserta juga diberikan pemahaman bahwa kegiatan konservasi mangrove tidak hanya berhenti pada proses penanaman, tetapi harus dilanjutkan dengan perawatan, pemantauan, dan perlindungan tanaman dari gangguan lingkungan. Edukasi dilakukan secara komunikatif melalui penyampaian materi singkat, diskusi, dan tanya jawab agar peserta memahami hubungan antara keberadaan mangrove dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir

4. **Demonstrasi Teknik Penanaman Mangrove**

Sebelum aksi penanaman dilakukan secara massal, tim pelaksana memberikan demonstrasi mengenai teknik penanaman mangrove yang benar. Demonstrasi ini mencakup cara memilih titik tanam, membuat lubang tanam, menempatkan bibit, menancapkan ajir, serta mengikat bibit agar tidak mudah terbawa arus atau gelombang.

Demonstrasi teknik penanaman penting dilakukan agar peserta tidak hanya mengikuti kegiatan secara simbolis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam melakukan penanaman mangrove. Dengan demikian, masyarakat dapat menerapkan kembali teknik tersebut pada kegiatan konservasi berikutnya secara mandiri.

5. **Aksi Penanaman Mangrove**

Tahap inti kegiatan adalah pelaksanaan aksi penanaman mangrove di titik-titik yang telah ditentukan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan koordinasi dan pendampingan. Setiap kelompok didampingi oleh tim pelaksana untuk memastikan proses penanaman dilakukan

sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan.

Bibit mangrove ditanam pada area yang telah dipilih dengan memperhatikan jarak tanam, kondisi substrat, dan posisi terhadap pasang surut air laut. Setelah bibit ditanam, ajir dipasang sebagai penyangga, kemudian bibit diikat secara hati-hati agar tetap tegak dan tidak mudah rusak. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian kawasan mangrove Lantebung.

6. Refleksi dan Diskusi Setelah Kegiatan

Setelah penanaman selesai, dilakukan refleksi bersama antara tim pelaksana dan peserta. Refleksi ini bertujuan untuk menggali pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan, pemahaman baru yang diperoleh, serta komitmen mereka dalam menjaga kawasan mangrove.

Diskusi juga diarahkan pada pentingnya perawatan pascapenanaman, seperti menjaga bibit dari sampah, memantau pertumbuhan tanaman, serta menghindari aktivitas yang dapat merusak ekosistem mangrove. Melalui refleksi ini, peserta diharapkan memiliki kesadaran bahwa keberhasilan konservasi mangrove sangat bergantung pada keberlanjutan tindakan setelah kegiatan selesai dilaksanakan

7. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengabdian, terutama dalam aspek peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan, diskusi dengan peserta, serta dokumentasi keterlibatan masyarakat dalam proses penanaman.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. terlaksananya kegiatan edukasi lingkungan kepada peserta;
2. meningkatnya pemahaman peserta mengenai fungsi ekologis mangrove;
3. keterlibatan aktif peserta dalam proses penanaman;
4. tertanamnya bibit mangrove pada lokasi yang telah ditentukan;
5. munculnya komitmen peserta untuk menjaga dan merawat mangrove;
6. terbangunnya kerja sama antara tim pelaksana, masyarakat, dan pengelola kawasan.

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terkait manfaat mangrove dan pentingnya konservasi pesisir. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan sebagai data pendukung dalam penyusunan laporan dan artikel pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir melalui Aksi Penanaman Mangrove di Kawasan Lantebung, Kota Makassar” telah dilaksanakan pada 13 April 2025 di Kawasan Mangrove Lantebung, Kota Makassar. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas masyarakat/peserta kegiatan, tim pelaksana, serta pihak yang terlibat dalam aksi konservasi lingkungan pesisir. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta, terutama karena kegiatan dilakukan secara langsung di kawasan

mangrove sehingga peserta dapat melihat, memahami, dan mengalami proses konservasi secara nyata.

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu terlaksananya edukasi lingkungan mengenai pentingnya ekosistem mangrove, meningkatnya keterlibatan peserta dalam aksi konservasi, terlaksananya penanaman mangrove secara partisipatif, serta tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kawasan pesisir. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penanaman bibit mangrove, tetapi juga diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta bahwa mangrove memiliki fungsi penting sebagai pelindung pantai, penahan abrasi, habitat biota pesisir, penyerap karbon, serta pendukung keberlanjutan kawasan ekowisata Lantebung.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pengarahan dan edukasi singkat kepada peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan ekosistem mangrove, manfaat mangrove bagi lingkungan pesisir, ancaman kerusakan kawasan pesisir, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman bahwa kerusakan mangrove dapat berdampak pada meningkatnya risiko abrasi, menurunnya kualitas habitat biota laut, serta berkurangnya fungsi ekologis kawasan pesisir. Edukasi ini menjadi bagian penting karena kesadaran ekologis masyarakat tidak dapat dibangun hanya melalui kegiatan fisik, tetapi juga membutuhkan pemahaman mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan keberlanjutan ekosistem.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti sesi edukasi dengan antusias. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, perhatian

terhadap penjelasan tim pelaksana, serta keaktifan dalam menanyakan teknis penanaman dan manfaat mangrove. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis aksi lingkungan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ekosistem pesisir. Keterlibatan peserta dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui pendekatan langsung, kontekstual, dan berbasis pengalaman lapangan.

Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik penanaman mangrove. Demonstrasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman praktis kepada peserta mengenai cara menanam bibit mangrove yang benar. Peserta diperkenalkan pada tahapan penanaman, mulai dari pemilihan titik tanam, pembuatan lubang tanam, penempatan bibit, pemasangan ajir atau penyangga, hingga pengikatan bibit agar tidak mudah terbawa arus. Tahapan ini penting karena keberhasilan kegiatan konservasi mangrove tidak hanya ditentukan oleh jumlah bibit yang ditanam, tetapi juga oleh ketepatan teknik penanaman dan upaya pemeliharaan setelah kegiatan berlangsung.

Tahap inti kegiatan adalah aksi penanaman mangrove secara langsung oleh peserta. Sebanyak 20 orang peserta terlibat dalam proses penanaman dengan pembagian tugas yang dilakukan secara kolaboratif. Sebagian peserta membantu menyiapkan bibit, sebagian lainnya memasang ajir, menggali titik tanam, menanam bibit, dan mengikat bibit pada penyangga. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai proses rehabilitasi kawasan pesisir. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun rasa

kepemilikan terhadap kawasan mangrove yang ditanam.

Pelaksanaan aksi penanaman mangrove memberikan dampak positif terhadap penguatan kesadaran ekologis peserta. Kesadaran ekologis dalam kegiatan ini tercermin dari perubahan cara pandang peserta terhadap mangrove, dari sekadar tanaman pesisir menjadi bagian penting dari sistem perlindungan lingkungan. Peserta mulai memahami bahwa keberadaan mangrove memiliki kaitan erat dengan keselamatan wilayah pesisir, keberlanjutan sumber daya perikanan, kualitas lingkungan, serta potensi wisata berbasis alam. Dengan demikian, kegiatan penanaman mangrove dapat dipandang sebagai media pembelajaran lingkungan yang efektif karena menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata.

Selain aspek ekologis, kegiatan ini juga memiliki nilai sosial yang penting. Aksi penanaman mangrove mendorong terbentuknya kerja sama, gotong royong, dan komunikasi antara peserta, tim pelaksana, serta pihak yang terlibat di lokasi kegiatan. Kegiatan kolektif seperti ini dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, partisipasi aktif peserta menjadi indikator bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian lingkungan.

Pembahasan terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif sesuai digunakan dalam kegiatan penguatan kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman melalui dua cara, yaitu penyampaian informasi dan keterlibatan langsung dalam aksi lingkungan. Edukasi

memberikan dasar pengetahuan mengenai fungsi mangrove, sedangkan praktik penanaman memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat sikap peduli lingkungan. Kombinasi keduanya menjadikan kegiatan pengabdian lebih bermakna karena peserta tidak hanya mengetahui pentingnya mangrove, tetapi juga ikut berkontribusi dalam pelestariannya.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan kesadaran ekologis perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman mangrove merupakan langkah awal dalam rehabilitasi ekosistem pesisir, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh pemeliharaan pascapenanaman. Bibit mangrove yang telah ditanam memerlukan pemantauan agar dapat tumbuh dengan baik dan tidak rusak akibat arus, sampah, atau gangguan aktivitas manusia. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan perlu diarahkan pada pemantauan pertumbuhan bibit, edukasi berkelanjutan, serta pelibatan masyarakat lokal dalam menjaga kawasan mangrove.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan pengalaman edukatif dan praktis kepada peserta dalam upaya konservasi mangrove. Kehadiran 20 orang peserta menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan pesisir. Pelaksanaan kegiatan pada 13 April 2025 menjadi momentum penting dalam membangun kesadaran bahwa kawasan mangrove Lantebung perlu dijaga secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing dengan menerapkan perilaku peduli lingkungan, menjaga kebersihan kawasan pesisir, serta mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa aksi penanaman mangrove di Kawasan Lantebung, Kota Makassar, memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kesadaran ekologis peserta. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan edukasi lingkungan dan praktik konservasi secara langsung. Partisipasi 20 orang peserta dalam kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk dilibatkan dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir. Namun demikian, keberlanjutan dampak kegiatan memerlukan tindak lanjut berupa pemeliharaan bibit mangrove, penguatan edukasi lingkungan, dan kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pengelola kawasan, pemerintah, dan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Akram, A., Kadir, H., & Gunawan, A. A. N. (2024). Analisis Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira Kota Makassar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(1), 36–50. <https://doi.org/10.53691/jpi.v20i1.413>
- Arfan, A., Sanusi, W., & Rakib, M. (2023). Analisis Kerapatan Mangrove dan Keanekaragaman Makrozoobenthos di Kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar. *Journal of Marine Research*, 12(3), 493–500. <https://doi.org/10.14710/jmr.v12i3.38060>
- Daris, L., Apung, A. N., & Irwansyah, I. (2022). The effect of plastic waste on the coastal socio-economic community of the Lantebung in Makassar City, South Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Applied Biology*, 6(2), 230–241. <https://doi.org/10.20956/ijab.v6i2.24381>
- Das, S., Dutta, S., Roy, J., Roy Choudhury, M., Sen, P., Chanda, A., Dutta, H., Nandi, S., & Ghosh, T. (2026). Mangroves in the Anthropocene: A global synthesis of carbon storage, biodiversity, and coastal resilience under climate and anthropogenic stressors. *Science of The Total Environment*, 1015, 181405. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2026.181405>
- Fitriani, N., Hutama, D. A., Isnadina, D. R. M., Pratama, M. B. P., Khadijah, R., & Putranto, T. W. C. (2025). Carbon capture potential of mangrove ecosystem in randuboto, gresik regency and its role in overcoming climate change. *Journal of Sustainability Perspectives*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.14710/jsp.2025.25634>
- Gultom, I. S., Anggoro, T. D., Handadari, A. S. K., Wicaksono, P., & Nugraha, R. (2023). Nilai Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Kawasan Pesisir Lantebung Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i1.11577>
- Hukubun, R. D., & Lewerissa, S. (2025). Peran Pemuda dalam Konservasi Mangrove di Pesisir Pulau Ambon: Edukasi dan Peningkatan Kesadaran bagi Kader AMGPM. *Kreatif*, 5(3), 333–343. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.8191>
- Khairul, M., Arfan, A., Sideng, U., Chukure, Y. I., & Al-Jabbar, A. K. (2023).

- Potensi Kawasan Hutan Mangrove sebagai Kawasan Ecopreneurship di Kota Makassar Indonesia. *LaGeografia*, 22(1), 75. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v22i1.53147>
- Peni, D. (2025). *Edukasi konservasi mangrove bagi komunitas tbm palo porong dalam mencegah terjadinya abrasi di wilayah pesisir pantai di desa kolaka, kabupaten flores timur*. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4797>
- Perdana, R., Hasri, S. Z., S., S., I., M., & Mazuki, A. (2025). Strategi peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan sampah organik berbasis maggot: Pengalaman dari Lantebung, Makassar. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 123–129. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i3.710>
- Rini, R., Setyobudiandi, I., & Kamal, M. (2018). Kajian Kesesuaian. *Daya Dukung dan Aktivitas Ekowisata di Kawasan Mangrove Lantebung Kota Makassar*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31294/PAR.V5I1.3179>